

BENTUK LINGUAL YANG DIHASILKAN ANAK USIA EMPAT TAHUN: SEBUAH STUDI KASUS

Ida Bagus Made Ari Segara

¹Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias, No.13, Sanglah, Densapar, Bali

* E-mail: arisegaraib@gmail.com

Abstrak

Perkembangan anak baik secara motoris dan kemampuan bahasa mengikuti tahapan umur. Umur empat tahun sebagai tahapan anak mulai memahami makna dan membuat kalimat, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemerolehan bahasa pada anak usia empat tahun pada tataran fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian deksriptif digunakan sebagai model yang digunakan untuk memaparkan temuan data yang dialami oleh penutur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi yang dibantu dengan teknik rekam dan catat. Data yang dikumpulkan berupa tuturan yang dihasilkan oleh anak dengan usia empat tahun. Hasil penelitian pemerolehan bahasa pada tatan fonologi berupa penguasaan vokal dan konsonan yang baik, namun terdapat kendala pada bunyi diftong [au] dan [ai] serta konsonan kluster [tr] pada bentuk ulangan. Tataran sintaksis, anak mampu menghasilkan kalimat dengan satu argumen, bahkan kalimat lebih dari dua argumen. Anak mampu menghasilkan kalimat kompleks yang membentuk sebuah wacana singkat dengan pertalian makna. Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis yaitu, anak mampu mengaitkan antara benda nyata dan acuan makna yang dimaksud.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, fonologi, sintaksis, dan semantik

Abstract

Child development both motorically and language skills follow the age stages. Four years old is the stage where children begin to understand meaning and make sentences, so this study aims to describe language acquisition in four-year-old at the level of phonology, syntax, and semantics. Descriptive research is used as a model used to explain the findings of the data experienced by speakers. Data collection was carried out using the observation method assisted by recording and note-taking techniques. The data collected is in the form of utterances produced by children aged four years. The results of language acquisition research at the phonological level are in the form of good mastery of vowels and consonants, but there are problems with diphthongs [au] and [ai] and cluster consonants [tr] in the repetition form. From the syntactic level, children can produce sentences with one argument, even sentences with more than two arguments. Children can produce complex sentences that form a short discourse with affinity of meaning. Language acquisition at the syntactic level, that is, children can associate real objects with references to the intended meaning.

Keywords: language acquisition, phonology, syntax, dan semantics

PENDAHULUAN

Perkembangan anak memiliki tahapan sesuai umur anak tersebut. Lenneberg (1967) menjelaskan apa saja yang dapat dilakukan anak secara motoric dan vokalisme bahasa pada umur-umur tertentu. Umur dua belas minggu, anak dapat menggerakkan kepala serta refleks untuk memegang, serta sudah mulai bergumam. Umur enam belas minggu anak sudah dapat menatap pembicara dan bereaksi terhadap bunyi bahasa. Umur enam

dua puluh bulan dapat duduk dengan disangga serta bergumam yang diselingi konsonan labial-frikatif, aspirant, dan nasal. Umur enam bulan anak sudah dapat duduk dengan tangan sebagai penyangga serta dapat mengucapkan lebih dari suku kata. Umur delapan bulan dapat berdiri sambil dipegang, dan ucapan dalam bentuk reduplikasi sudah sering terjadi. Umur satu tahun enam bulan sudah dapat mengucapkan tiga kata. Umur dua tahun hingga dua tahun enam bulan dapat berkomunikasi secara sedarhana. Umur tiga

tahun anak sudah memiliki 1000 kata, dan pada umur empat tahun anak memiliki ujaran lancar dan pembeda sudah jelas.

Pada umur empat tahun merupakan tahap Ketika anak mampu mengujarkan kalimat dengan lancar. Hal ini perlu dilakukan pembuktian terkait penerimaan bahasa pada anak umur empat tahun. Melihat beberapa anak membawa kemampuan bahasa secara alamiah. Pemerolehan bahasa pada anak adalah salah satu cakupan dari psikolinguistik. Pemerolehan bahasa dapat dipandang sebagai pemerolehan bahasa yang *nuture* atau *bature*. (Yusuf, 2016). Pemerolehan bahasa yang bersifat *nuture* sangat dipengaruhi oleh alam dan lingkungan, hal ini dipercayai oleh aliran behaviorisme dengan adanya istilah manusia dilahirkan memiliki tabula rasa, atau kertas kosong yang akan diisi oleh alam sekitar termasuk bahasa (Rezeki and Sagala, 2019). Chomsky dalam Dardjowidjojo (2005), berpendapat bahwa pemerolehan bahasa tidak tergantung pada pengasuhan *nuture*, melainkan ditentukan oleh *nature*. Seperti kemampuan mereka untuk berdiri dan berjalan, anak-anak juga memperoleh kemampuan berbahasa. Mereka tidak lahir sebagai "kertas kosong" (tabula rasa), tetapi sudah dilengkapi dengan alat yang disebut piranti pemerolehan bahasa. Piranti ini bersifat universal, artinya setiap anak memiliki piranti yang sama. Kesamaan dalam proses pemerolehan bahasa juga terlihat di antara anak-anak, di mana pun mereka berada. Dalam menguasai bahasa, mereka melewati serangkaian proses yang serupa. Piaget (1983) merumuskan paham baru berupa *Cognitive*. Teori *Cognitive* percaya bahwa kemampuan berbahasa bukanlah sifat alami yang terpisah. Seseorang dapat berbahasa tergantung dari kematangan kognitif.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana anak berumur empat tahun dapat memperoleh bahasanya. Kemampuan yang dilihat dari subjek ada pada tataran fonologi, sintaksis, dan semantik. sehingga akan diketahui fitur-fitur apa saja yang didapat oleh anak umur empat tahun dalam pemerolehan

bahasanya.

Studi terkait pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh Suardi dkk (2019) dengan judul *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Studi ini berbentuk deskriptif dengan studi kasus pada Zayna Falisa Humaira dengan umur satu tahun. Suardi, dkk berfokus pada pemerolehan fonologis dengan pengumpulan data melalui observasi, catatan harian, dan wawancara. Subjek pada penelitian yang dilakukan Suardi, dkk sudah menguasai bunyi vokal seperti [a], [i], [u], [e], [ə] dan [o]. Triadi (2017) juga melakukan studi terkait pemerolehan bahasa pada anak usia empat Tahun dengan studi kasus pada Khansa yang berumur empat tahun. Triadi melihat bagaimana fitur fonologis, semantis, dan semantis. tahap fonologi subjek penelitian berada pada tahap perkembangan karena subjek kesulitan memproduksi vokoid dan kontoid rangkap. Tataran sintaksis Triadi mengukurnya menggunakan MLU (*mean length of utterance*) dengan hasil 43,3 dengan kegori tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan dengan produksi kosakata baik. Tataran sematik dikatakan baik karena mampu memilih diksi yang menandai benda, kejadian, dll.

METODE PENELITIAN

studi ini menggunakan data berupa ujaran yang dihasilkan oleh individu. Studi kasus dilakukan pada Yudana, anak berumur empat tahun yang dilakukan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati tindak ujaran yang dihasilkan. Secara langsung peneliti mengamati anak yang menjadi subjek pada lingkungan komunikasinya, baik dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya. observasi ini didukung dengan teknik rekam dengan bantuan alat rekam. Bantuan teknik catat sangat diperlukan, karena anak-anak cenderung berkomunikasi secara spontan, sehingga pencatatan dilakukan pada data-data yang tidak sepat direkam. Metode dan teknik ini lakukan untuk mendokumentasikan tindak ujaran yang dihasilkan sehingga dapat mempermudah saat analisis data.

Data telah terkumpul dengan metode observasi dan teknik rekam; catat, sehingga

dapat dilanjutkan pada tahap analisis data. Tahap analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahap pertama adalah reduksi data. Data direduksi sesuai dengan keperluan tataran fonologis, sintaksis, dan semantis. Setelah data direduksi, data dilakukan transkripsi fonetis terutama pada tataran fonologi untuk melihat bagaimana suatu leksikon diucapkan oleh subjek penelitian. Klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan tataran yang diperlukan serta pengkajian data dilakukan setelah data dikelompokkan. Penyajian data dilakukan secara informal dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode formal juga dilakukan untuk menampilkan data dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

tataran fonologi analisis data meliputi proses pembentukan bunyi vokoid dan kontoid. Pada tataran sintaksis, analisis data meliputi kemampuan subjek penelitian dalam menghasilkan kalimat. Kalimat tersebut dikategorikan berdasarkan kelengkapan struktur kalimat, jumlah klausa pengisi kalimat, dan bentuk kalimat tersebut. Sedangkan pada tataran semantik, analisis data meliputi penguasaan makna yang sesuai dengan konteks tuturan.

A. Pemerolehan Bahasa pada Tataran Fonologi

Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi meliputi proses pembentukan bunyi pada fonem vokal dan fonem konsonan. Subjek kesulitan mengucapkan fonem rangkap. Pemerolehan pada tataran sintaksis

Pemerolehan fonem ini dapat dilihat dari data yang berbentuk pemenggalan fonem atau fonem yang berada di dalam sebuah deret bunyi. Berikut dijabarkan dalam bentuk tabel fonem vokal oleh subjek penelitian.

Tabel 1. Penguasaan Fonem Vokal

Fonem	Kata	Fonemis	Realisasi
[a]	Kakak	[kakaʔ]	[kakaʔ]
[i]	Isi	[isi]	[isi]
[u]	Pukul	[pukul]	[pukul]

[e]	Bebek	[bebeʔ]	[bebeʔ]
[ə]	pesan	[pəsan]	[pəsən]
[o]	Robot	[robot]	[robot]

Penguasaan fonem vokal oleh subjek penelitian dikatakan baik, karena pada vokal [a], [i], [u], [e], [ə], dan [o] realisasi yang dilakukan subjek sesuai dengan bagaimana bentuk fonemis dari kata yang diacu. Kata "pesan" dengan bentuk fonemis [pəsan] direalisasikan dengan bentuk tidak bakunya berupa [pəsən]. hal ini terjadi karena kata-kata tersebut sering didengar dilingkungan subjek. Berikut adalah contoh percakapan dengan vokal [ə] yang ditemukan Ketika subjek sedang bermain dengan kawan sebaya.

- (1) Putu : Gus Yuda pesen apa?
Yudana : Pesen yakul

Selain fonem vokal pemerolehan bahasa pada tataran fonologi juga dilihat dari penguasaan fonem konsonan. Yudana sudah dapat mengucapkan fonem konsonan, terutama konsonan *trill* [r].

Tabel 2. Penguasaan Konsonan *Trill*

Kata	Fonemis	Realisasi
Ari	[ari]	[ari]
Robot	[robot]	[robot]
Keras	[keras]	[keras]
Kerja	[kerja]	[kerja]
Baru	[baru]	[baru]
Kabur	[kabur]	[kabur]

konsonan *trill* [r] menjadi salah satu konsonan yang sulit diucapkan oleh anak-anak. Subjek dapat mengucapkan konsonan *trill* [r] dengan baik, mengingat subjek sudah berumur empat tahun. studi kasus pada anak umur tiga tahun oleh Hilaliyah (2011) ditemukan subjek kesulitan mengucapkan konsonan *trill* [r] yang kemudian pada realisasi konsonan [r] diganti dengan konsonan [l]. sehingga terdapat perbedaan pada anak subjek umur empat tahun dengan tiga tahun pada konsonan *trill*.

Hambatan yang dialami oleh subjek adalah bentuk fonem klaster, pada vokal terdapat diftong, sedangkan pada konsonan terdapat konsonan klaster. Diftong adalah dua unsur bunyi dihasilkan dalam satu unit

hembusan (Pastika, 2019). Beberapa kata yang mengandung diftong disebutkan sebagai berikut.

Tabel 3. Penguasaan Diftong

Kata	Fonemis	Realisasi
Harimau	[harimau]	[harimau]
Rantai	[rantai]	[rante]

Subjek Yudana tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan diftong yang berada pada tabel 3. Subjek kesulitan mengucapkan diftong [ai] dan [au]. Pengucapan diftong [au] pada kata “Harimau” subjek tidak melakukan diftong pada satu tarikan nafas, melainkan pengucapannya dipisah. Hal ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan Triadi (2017) pada anak berumur empat tahun yang juga kesulitan mengucapkan kata dengan diftong seperti kata rantai dan bangau. Faktor yang memengaruhi ketidakbisaan subjek mengucapkan diftong dikarenakan alat ucap atau alat artikulasi anak belum siap untuk melafalkan diftong. Selain itu kata-kata dengan diftong jarang digunakan di lingkungan subjek.

Tabel 4. Penguasaan Konsonan Rangkap

Kata	Fonemis	Realisasi
Komplit	[komplit]	[komplit]
Praktek	[prakte?]	[prakte?]
Kontra	[kontra]	[kontra]
Trotoar	[trotoar]	[trotoan]

Realisasi pada konsonan rangkap yang dilakukan oleh Yudana dapat mengucapkan beberapa konsonan rangkap seperti /pl/, /pr/, dan /tr/ berhasil direalisasikan sesuai fonemis dari kata yang diacu. Namun ketika konsonan *trill* [r] yang ada pada lingkungan pasangan minimal /tro/ dan /to/ subjek tidak dapat membedakan bentuk Triadi (2019) pada kasus yang diteliti mengatakan subjeknya tidak dapat merealisasikan konsonan rangkap /pr/ pada kata “praktek” direalisasikan menjadi [raktek]. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada studi kasus Yudana.

B. Pemerolehan Bahasa pada Tataran Sintaksis

Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis meliputi kalimat yang dihasilkan oleh subjek, meliputi jenis kalimat yang dihasilkan,

banyaknya kata dalam kalimat yang dihasilkan oleh subjek. Serta melihat tataran wacana singkat yang dapat dihaikan oleh subjek. Berikut dijabarkan kalimat yang dihasilkan oleh Yudana.

- (2) *Yuda me-siram*
 Yuda AKT-mandi
 ‘Yuda mandi’

Kalimat yang dihasilkan oleh subjek berbentuk kalimat dengan verba intransitif dengan satu argument berupa subjek yang berperan sebagai aktor. Yuda dapat menghasilkan kalimat singkat yang menjeelaskan sebuah kegiatan yaitu mandi. Data (1) merupakan bentuk realisasi dari kalimat deklaratif yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan yang terjadi atau yang dialami oleh subjek.

- (3) *niang cari apa?*
 Nenek cari INTR
 ‘nenek cari apa?’

Data (2) yang diroduksi oleh Yudana adalah kalimat interogatif, dimana jawaban yang akan dihasilkan berupa jawaban informatif adalah mengarah pada objek. Kata *Apa* digunakan sebagai penanda untuk kalimat interogatif. Yudana sudah berhasil menghasilkan interogatif.

- (4) *Jik Ari bukak-in Yakult*
 Paman Ari buka-IMP Yakult
 ‘paman Ari bukakin Yakult’

Yudana menghasilkan kalimat imperatif yang ditujukan pada pamannya. Penggunaan konfiks -in sebagai pemarkah subjek menjadikan subjek sebagai orang yang dikenai perintah untuk membuka Yakult. Adanya perintah yang yang diberikan oleh Yudana pada *jik* Ari sebagai bentuk keberhasilan Yudana mewujudkan kalimat imperatif.

Tataran wacana singkat mampu dihasilkan oleh Yudana. Kemampuan subjek untuk menceritakan sesuatu dengan runut merupakan hal yang baik dalam bentuk pemerolehan bahasa pada usia empat tahun. wacana singkat yang dihasilkan dijabarkan sebagai berikut.

(5)

- Niang : *Niang punya*
Mangku : 'niang memiliki sesuatu'
- Yudana : *Niang mangku punya apa?*
'niang Mangku punya apa?'
- Niang : *Adik mau apa?*
Mangku : 'adik ingin apa?'
- Yudana : *Mau pringel, niang kemarin kan bilang mau kasik adik itu.*
'mau pringel, Niang kemarin kan bilang ingin memberi adik itu'
- Niang : *Yeh, niang belum beli*
Mangku : 'yah, Niang belum beli'
- Yudana : *Beli sekarang di pasar niang. Tapi nanti ya, adik mau mesiram dulu. Nanti abis mesiram niang kasi adik itu ya.*
'beli sekrang Niang di pasar Niang. Tapi nanti saja, adik akan mandi dulu. Setelah adik mandi niang beri adik itu ya'

Cuplikan wacana di atas membuktikan bahwa Yudana dapat merangkai sebuah wacana utuk dalam bentuk ujaran berupa jawaban, kalimat imperatif, dan juga interogatif. Ujaran yang dihasilkan oleh subjek lebih dari tiga kata bahkan mampu menceritakan sebuah wacana utuh. Subjek mampu memahami giliran tutur Ketika berkomunikasi dengan mantra tutur. Beberapa tuturan bahkan sudah dihasilkan dalam bentuk yang lebih kompleks menceritakan apa yang diinginkan.

C. Pemerolehan Bahasa pada Tatan Semantik

Subjek penelitian pada tataran semantik sudah menguasai makna yang sering dingar. Mengingat anak-anak pada usia empat tahun telah menguasai kamus makna. Terlihat dari subjek yang mengerti apa kata yang dituju oleh mitra tutur saat berkomunikasi. Subjek

mampu mengaitkan hal yang diucapkan yang mewakili suatu konsep yang dapat dimengerti oleh orang lain. Data pada pemerolehan semantik dijabarkan sebagai berikut.

(6)

- Dayu Tu : *Ajik dimana dik?*
'ayah dimana dik?'
- Yudana : *Ajik masuk, ibuk juga masuk, adik sama niang sama jik tut*
'ayah bekerja, ibu juga bekerja, adik Bersama nenek dan paman Tut'
- Dayu Tu : *Adik gak takut?*
'adik tidak takut?'
- Yudana : *Adik ndak takut, adik mau cari hantu*
'adik tidak takut, adik ingin mencari hantu'

Data (6) menunjukkan subjek dapat memahami makna dari masing-masing kata yang dimaksud, terlihat dari jawaban yang dihasilkan dari halimat interogatif yang dihasilkan oleh mitratuturnya. Kalimat interogatif yang bertama berisikan kata "ajik" yang berarti 'ayah'. Makna dari kata ini dapat dipahami oleh sumjek sebagai 'ayah' kandung yang diacu, sehingga subjek menjawab sesuai kejadian nyata yang dipahami bahwa ayahnya sedang bekerja. Pada tataran ini subjek berhasil mengaitkan tanda dan petanda yang meghasilkan jawaban yang sesuai dengan jawaban informatif yang seharusnya dihasilkan.

Kalimat interogatif kedua memiliki kesamaan pada jawaban informatif yang diharapkan. Kalimat interogatif kedua menanyakan keadaan dengan adanya adjektiva sebagai inti pada kalimat yang mengharapakan hasil infromatif berupa jawaban ajdektiva sebagai inti. Frasa 'tidak takut' dipilih sebagai bentuk pengulangan dari kalimat interogatif yang didapat oleh subjek, namun subjek memberikan informasi tambahan tentang alasan dari kalimat deklaratif yang dihasilkan. Tambahan informasi berupa "adik mau cari hantu" adanya kata "hantu" yag merupakan hal yang sangat abstrak sulit dijelaskan dan ditangkap oleh anak-anak pada usia empat tahun. mengingat visualisasi pada kata "hantu"

sulit dicari padanannya. Sehingga hantu yang diacu adalah sesuatu yang seram dan tidak berwujud. Pemahaman ini menjadikan subjek memahi makna pada suatu kata yang abstrak.

PENUTUP

Pemerolehan bahasa pada anak usia empat tahun pada studi kasus penelitian berapada pada tahap berkembang. Pengucapan vokal dan konsonan dalam keadaan baik, namun pengucapan vokal dan konsonan rangkap seperti [ai], [au], [tr] mengalami kesulitan karena kedisleksian alat ucap. Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis berada pada tahap normal. Subjek mampu menghasilkan kalimat dengan satu argumen, bahkan kalimat lebih dari dua argumen. Subjek mampu menghasilkan kalimat kompleks yang membentuk sebuah wacana singkat dengan pertalian makna. Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis, subjek mampu mengaitkan antara benda nyata dan acuan makna yang dimaksud.

REFERENCES

- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hilaliyah, H. (2011). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Tahun. *Deiksis*, 3(3). Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/434>
- Lenneberg. (1967). *Biological Foundations of Language*. New York: John Wiley & Sons.
- Pastika, I. W. (2019). *Fonetik dan Fonologi Tata Bunyi Bahasa*. Denpasar: Pustaka Larasan .
- Piaget, J. (1983). *Handbook of Child Psychology* (4th ed., Vol. 1). New York: Wiley.
- Rezeki, T. I., & Sagala, R. W. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik. *Jurnal Artikula*, 2(2). Retrieved from <http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/22/16>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Triadi, R. B. (2017). Studi Kasus Akuisisi Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 4(1), 1–16. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/830>
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 11(1). Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>